Konseling Keluarga dalam Setting Kehidupan Keluarga (Aplikasi Pendekatan Sistem, Logo Terapi Dan Perilaku)

Sarbudin¹, Muhamadiah², Sulistia Indah³

STKIP BIMA

e-mail: sarbudin.bk@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengurangi beban keluarga yang dialami oleh NY. S dalam menghadapi sejumlah masalah yang dialaminya sendiri dan yang berfokus pada sistem keluarga. Mengatasi masalah yang dialami keluarga dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Pendekatan Sistem dengan tekniknya antara lain, Sculpting (mematung), confrontation, listening, recapitulation, summary, clarification dan reflection. (2) pendekatan perilaku dengan tahapan-tahapannya.

Berdasarkan hasil aplikasi teknik pendekatan tersebut di atas ternyata efektif dalam mengatasi kasus yang dialami oleh NY.S. Adapun perilaku NY.S yang dapat dikurangi dan pemahaman yang baik adalah NY.S menjadi pribadi yang tidak emosional ketika berhadapan dengan masalah dan orang lain, memiliki pemahaman dan kesadaran untuk menerima ketentuan Allah swt atas segala ujian yang diberikan dan tidak takut lagi selain kepada Allah swt, sekalipun tetap tidur dengan pembantu yang sekaligus sebagai guru ngajinya, memahami tentang kondisi dan tanggung jawab anaknya pada keluarganya masing-masing dan profesinya bagi kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga. dan menerima kesanggupan anak-anaknya untuk selalu mengunjunginya dan berkomunikasi yang intens.

Kata Kunci: konseling keluarga, kehidupan keluarga, pendekatan konseling system, logo terapi, perilaku

PENDAHULUAN

Salah satu faktor-faktor sosial budaya yang menimbulkan kebutuhan akan bimbingan adalah perubahan konstelasi keluarga. Terkait dengan masalah keluarga yang tidak berfungsi, Stephen R. Covey (dalam Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, 2013) mengemukakan sekitar 30 tahun yang lalu terjadi perubahan situasi keluarga yang sangat kuat dan dramatis. Salah satu peristiwa persentase orang tua tunggal (*single parrent*) telah berlipat ganda dengan berbagai macam penyebab dan banyak orangtua yang tidak diperhatikan anak atau ditelantarkan anak.

Perwujudan rumah tangga harmonis dan dambaan keluarga ketika memasuki zaman modern saat ini mengalami tantangan yang luar biasa, jika kedua hal ini tidak berfungsi, maka anak-anak akan menjadi anggota masyarakat

yang malasuai. Sofyan Willis (2013) menjelaskan ciri-ciri keluarga modern yaitu; cinta materi, cenderung pada kebebasan, lemah bidang agama, sebagian mereka banyak yang terjerumus alkohol, pergaulan bebas dan narkoba. Muhammad Surya (2011) menjelaskan bahwa kehidupan modern lebih berorientasi pada sistem nilai yang cenderung berasaskan efektifitas, efisiensi, pragmatis dan saintifik dan rasional. Keutuhan keluarga Indonesia saat ini berada pada kondisi yang menghawatirkan.

Fenomena keluarga modern saat ini kian menghawatirkan. Persepsi saat ini bahwa orangtua yang sukses adalah yang mampu membuat anak-anaknya menjadi sukses dengan memiliki pekerjaan dengan jabatan yang tinggi dan penghasilan yang melimpah. Akan tetapi menjadi bumerang ketika anak disibukkan dengan tugas-tugas dalam pekerjaannya dan tidak sempat melihat dan menyibukkan diri ke luar daerah dan luar negeri yang membuatnya menjauh dan meninggalkan orangtuanya. Sementara di sisi lain, orang tua berharap diakhir-akhir kehidupannya ingin selalu dekat dengan anak-anak tersayanganya beserta cucu-cucunya. Kebahagiaan yang dinantikan tidak kunjung datang ketika semua anak-anak disibukkan dengan pekerjaan dengan tuntutan profesionalnya dan otomatis tidak ada sedikitpun waktu untuk berbagi bersama isteri, anak-anak dan lebih-lebih orangtua yang sama-sama menantikan perhatian lebih.

Konseling dalam setting keluarga saat ini akan sangat dibutuhkan dengan sasaran utama adalah sistem keluarga. Tujuan konseling keluarga menurut Robert L. Gibson dan Mariane H. Mitchell (2011) adalah membawa perubahan bagi struktur keluarga dan memodifikasi perilaku anggotanya-anggotanya. Dalam hal ini kegiatan konseling keluarga adalah terjadi bila dalam problem menyangkut sistem keluarga, sehingga fokus intervensinya kepada relasi dan komunikasi.

Seorang anak dalam hal ini mesti menyadari akan pengorbanan orang tua tidak dapat dinilai. Mulai dari waktu, kesempatan, tenaga, harta, semuanya dicurahkan untuk anak, tanpa pernah berpikir berapa banyak mereka telah berkorban. Mereka juga tidak pernah berpikir untuk hitung-hitungan atau meminta ganti rugi kepada anaknya pada saat mereka sudah besar atau sukses. Mereka melaksanakannya semuanya dengan ikhlas, sebagai bentuk tanggung jawab kepada yang telah memberi kehidupan. Ketika mereka sudah mulai tua atau uzur, saatnya orang tua berharap selalu diperhatikan dan mendapatkan dukungan dalam masa-masa akhir hidupnya.

Pada laporan konseling keluarga ini, penulis mengambil bagian untuk ikut berkontribusi dalam menuntaskan masalah yang dialami oleh salah seorang Ibu yang ditinggal mati oleh suami dan anak-anak yang berada jauh dari tempat tinggalnya dan disibukkan dengan aktifitas masing-masing. Mengharapkan terjalannya kebersamaan dan keceriaan seperti masa-masa dulu dan terus membangun komunikasi yang intens untuk mengetahui kondisi antara satu dengan yang lainnya dan selalu saling mencurahkan perhatian dalam berbakti kepada orangtua secara total. Kegiatan konseling dalam setting keluarga ini memiliki

tujuan ikut mengurangi beban keluarga yang dialami oleh NY. S dalam menghadapi sejumlah masalah yang dialaminya sendiri dan yang berfokus pada sistem keluarga. Keinginannya untuk selalu bersama keluarga besarnya yang telah dibangunnya sejak dulu. Kegiatan konseling ini juga sebagai bagian aplikasi ilmu pengetahuan terhadap kondisi nyata di lingkungan keluarga yang telah diperoleh.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini ada beberapa tahapan kegiatan yang dilakukan yaitu diagnosis, prognosis dan konseling.

1. Diagnosis

a. Identitas Konseli dan Keluarga

Nama : NY. S
Umur : 68 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Agama : Islam
Suami : Alm. H. D. meninggal 5 bulan yang lalu
Jumlah Anak-Anak : 5 orang 1 laki-laki, 4 Perempuan.
Rumah : Tinggal sendirian
Alamat Konseli : Panorama II Kel.Hegarmanak-Cidadas Kota Bandung.
Alamat Anak : 1) Bandung, 2), Banten 3) Depok, 4) Bogor, 5) Jakarta
Riwayat Kesehatan : Sakit Maag, Diabetes dan Asma.

b. Indikator Masalah yang Muncul.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis terhadap konseli, maka diperoleh masalah yang muncul sebagai berikut :

- Cenderung menyendiri, gelisah, mengeluh (kesepian, merasa bersalah pada Almarhum suaminya dan meratapi kesalahan dalam mendidik anak)
- Kondisi emosional tidak stabil. ((hal ini sering dilakukan apabila ada sedikit kejadian yang tidak sesuai dengan keinginannya bila dilakukan orang lain)
- Tidak betah tinggal di rumah dan merasa takut tidur sendirian lagi di kamar. (Bayangan Almarhum suami selalu hadir dan karena ketakutan yang wajar karena umur yang sudah tua untuk menjaga dan membantu kebutuhannya).

- d. Ingin selalu ditemanin dan memaksakan anak-anak berkumpul dan tinggal bersama lagi.

c. Latar Belakang Masalah.

Latar belakang masalah yang dialami oleh Konseli berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis, dapat dibagi 2 (dua) yaitu latar belakang intrinsik (dalam diri konseli) dan ekstrinsik (dari luar diri Konseli) adalah sebagai berikut:

- a. Intrinsik
 - 1) Merasa kesepian di rumah setelah suami meninggal dan tinggal sendirian
 - 2) Jarak tinggal dengan Anak-anak yang jauh
 - 3) Anak-anak sangat sibuk dengan profesi masing-masing dan jarang berkomunikasi
 - 4) Anak-anak dan cucu jarang mengunjungi
 - 5) Tidak aktifitas lain di luar rumah dan merasa bosan dengan rutinitas yang dijalankannya.
- b. Ekstrinsik
 - 1) Ditinggal mati oleh suami dan merasakan kesepian
 - 2) Semua anak-anak bertempat tinggal diluar kota Bandung
 - 3) Jarang dikunjungi oleh anak-anak dan cucu yang selalu disayangi dan dirindukannya
 - 4) Tidak memiliki sahabat atau orang yang selau menjadi tempat curah perhatian dan meminta masukan dan nasehat.
 - 5) Jarang mengikuti pengajian dan bimbingan keagamaan.

2. Prognosis

Berdasarkan hasil diagnosis terhadap masalah yang dialami oleh konseli (NY.S) dapat ditetapkan sebagai berikut :

1. Kondisi emosional tidak stabil;
2. Ingin selalu ditemani, gelisah, mengeluh;
3. Tidak betah tinggal di rumah dan merasa takut tidur sendirian lagi di kamar.
4. Ingin selalu ditemanin dan memaksakan anak-anak berkumpul dan tinggal bersama lagi.

Masalah yang dialami oleh konseli (NY.S) di atas dapat ditetapkan sebagai masalah yang perlu diberikan treatment untuk membantu konseli keluar dari perasaan yang tidak stabil dan cenderung merugikan dirinya sendiri dan penulis berusaha untuk membangun kedisiplinan anak-anak dan keluarga besarnya untuk kembali membangun kehidupan keluarga besar yang dibingkai dengan keceriaan, kesejukan dan kehangatan disaat kesibukkan masing-masing dalam menjalankan profesinya.

Kegiatan konseling yang dilakukan dalam mengurangi atau menuntaskan masalah yang dialami oleh konseli (NY.S). Ada beberapa pendekatan yang telah digunakan dalam menangani masalah konseli, antara lain; (1). Pendekatan Sistem, (2). Pendekatan Logo Terapi dan (3) Pendekatan Perilaku.

3. Treatment/ konseling

Kegiatan konseling dalam mengatasi kasus yang dialami oleh NY.S dengan mengacu kepada empat tahap utama di dalam proses konseling logo terapi diantaranya adalah:

- a. Tahap pengenalan dan pembinaan *rapport*. Pada tahap ini penulis mengawali dengan dengan menciptakan suasana nyaman untuk konsultasi dengan pembina *rapport* yang makin lama makin membuka peluang untuk sebuah respon terbuka dari NY.S. Penulis pada tahap ini memberikan penjelasan tentang tujuan penulis untuk mau membantu, memediasi dan mendengarkan serta mengurangi beban pikiran yang dialami oleh NY.S. Keakraban dalam penciptaan hubungan yang sejajar telah memudahkan konseli mau menceritakan segala apa yang membebani pikiran dan perasaannya.
- b. Tahap pengungkapan dan penjajagan masalah. Pada tahap ini Penulis mulai membuka dialog mengenai masalah yang dihadapi konseli NY.S. Pada penggunaan pendekatan logo therapy ini berbeda dengan konseling lain yang cenderung membiarkan konseli “sepuasnya” mengungkapkan masalahnya, tetapi dalam logoterapi konseli sejak awal diarahkan untuk menghadapi masalah itu sebagai kenyataan. Berdasarkan pada hakekat manusia pada logo therapy, penulis menjelaskan bahwa apa yang terjadi itu semua kehendak dan scenario Allah swt yang diberikan kepada NY.S. Kalaulah NY.S melihat bahwa bebannya lebih berat dibanding orang lain, itu karena Allah Swt melihat konseli lebih kuat dibanding yang lainnya.
- c. Pada tahap pembahasan bersama, Penulis dan konseli bersama-sama membahas dan menyamakan persepsi atas masalah yang dihadapi. Tujuannya untuk menemukan arti hidup sekalipun dalam penderitaan. Pada tahap ini Penulis dan NY.S membahas semua apa yang telah dialami oleh NY.S sebagaimana yang dijelaskan pada hasil Prognosis. Konseli memahami kesalahannya dalam memandang sesuatu dalam satu perspektif atau mengacu kepada kerangka pikir dirinya sendiri dan mengabaikan

keadaan dan kondisi anak-anaknya yang selama ini dianggap tidak memperhatikan Konseli. Makna kehidupan sebenarnya ada pada kebermanfaatan NY.S pada sesama manusia dan bukan hanya pada anak-anak. NY.S mulai berjanji untuk terus hidup berbagi dengan orang lain dan saling melindungi dan membutuhkan.

- d. Tahap evaluasi dan penyimpulan mencoba memberi interpretasi atas informasi yang diperoleh sebagai bahan untuk tahap selanjutnya, yaitu perubahan sikap dan perilaku konseli. Pada tahap-tahap ini tercakup modifikasi sikap, orientasi terhadap makna hidup, penemuan dan pemenuhan mana, dan pengurangan symptom. Pada tahap ini penulis memberikan evaluasi kepada hasil perbincangan yang dilakukan bersama NY.S. mengamati perubahan sikap dan kata-kata yang cenderung emosional, menyendiri. Dan hal ini sudah tidak dilakukan lagi oleh NY.S. Konseli telah menemukan makna hidupnya lewat berbagi dengan orang lain di sekitar dan menganggap itu juga sebagai anak dan keluarga. keprgian suami tercinta di alam Fana, NY.S sudah memahaminya dan menyadari bahwa meratapi tidak akan menghasilkan perubahan bagi suami di alam kubur, melainkan optimis dengan do'a dan zikir yang bisa membantu meringankan beban di akhirat nanti. Setelah melakukan pertemuan dan penggunaan konseling dengan teknik pada pendekatan sistem, NY.S sudah bisa memahami dan mengetahui keadaanya serta apa yang terbaik untuk dilakukan dan bermanfaat bagi orang lain lebih-lebih bagi dirinya sendiri.

1. Pendekatan logo terapi

Fokus sistem teori secara umum adalah bagaimana interaksi dari bagian-bagian dapat mempengaruhi operasi sistem tersebut secara keseluruhan. Murray Bowen (dalam Rochman natawidjaja, 2007) menjelaskan bahwa keluarga itu bermasalah jika keluarga itu tidak berfungsi (*disfungsioning family*). Keadaan ini terjadi karena anggota keluarga tidak dapat membebaskan dirinya dari peran dan harapan yang mengatur dalam hubungan mereka.

Adapun teknik-teknik yang digunakan pendekatan sistem dalam mengatasi masalah yang dialami oleh NY.S di atas adalah sebagai berikut :

- a. *Sculpting* (mematung) yaitu suatu teknik yang mengizinkan anggota-anggota keluarga yang menyatakan kepada anggota lain, persepsinya tentang berbagai masalah hubungan diantara anggota-anggota keluarga. Dalam hal ini penulis lakukan ketika ada Empat orang anaknya mengunjungi NY.S atas permintaannya pada awal Desember 2014. (Penulis mengenal anak-anaknya karena selama ini memberikan kepercayaan kepada Ketua RT dan tetangga serta Penulis untuk selalu melihat, mengawasi dan mengabarkan segala sesuatu yang penting terkait

- kondisi NY.S). Penulis meminta kepada masing-masing anaknya untuk mengungkapkan persepsinya terhadap kondisi orangtuanya yang tinggal sendirian secara bergiliran. Dari teknik ini semua anak-anaknya merasa terharu dan menceritakan pandangan dan harapannya dengan mata yang berair. Kedua anak-anaknya ingin sekali selalu berada bersama NY.S, akan tetapi situasi dan kondisi jarak serta kesibukan yang membuatnya tidak sepenuh waktu mendampingi orangtua. Pada teknik ini diperoleh kesepakatan bahwa orangtuanya akan diberikan kesempatan untuk memilih rumah anak-anaknya untuk tinggal lama atau sekedar berkunjung.
- b. *Confrontation* (konfrontasi) ialah suatu teknik yang digunakan konselor untuk mempertentangkan pendapat-pendapat anggota keluarga yang terungkap dalam wawancara konseling keluarga. Pada teknik konfrontasi ini, penulis memberikan penegasan kepada NY.S untuk selalu tegar dan membuang keluhan dan rasa takut, rasa bersalah dan khawatirnya yang berlebihan sebagaimana dalam gejala kasus di atas. NY. S selalu bersama Allah swt dan penulis meminta NY. S untuk selalu berdo'a dalam solat dan berzikir atas segala nikmat yang telah dianugerahkan dan keselamatan buat Almarhum Suami dan anak-anaknya untuk sama-sama diberi kesehatan.
 - c. *Listening* (mendengarkan) teknik ini digunakan agar pembicaraan seorang anggota keluarga didengarkan dengan sabar oleh yang lain. Pada teknik ini semua keluarga melaksanakan dengan baik dan tertib membicarakan masalah NY.S dan masalah rumah tangga mereka sendiri dengan keunikan masalahnya. Selama 1 jam pembicaraan ini berlangsung cair dan NY.S merasakan ada kebahagiaan dari ungkapan tulus dan terpancar pada wajahnya. Dan NY.S meminta untuk terus meluangkan waktunya mengunjungi dirinya dan juga saling mengunjungi antara anak yang satu dengan yang lainnya.
 - d. *Recapitulating* (mengikhtisarkan) teknik ini dipakai konselor untuk mengikhtisarkan pembicaraan yang bergalau pada setiap anggota keluarga, sehingga dengan cara itu kemungkinan pembicaraan akan lebih terarah dan terfokus. Pada penggunaan teknik ini, memang selama penggunaan teknik yang lain, tidak terlepas bahwa anak-anaknya juga menceritakan masalahnya dan kegaluannya menghadapi kehidupan dan keterbatasannya dalam memperhatikan NY.S. teknik ini semata-mata agar pembicaraan anggota keluarga tetap terfokus pada pembahasan masalah NY.S.
 - e. *Summary* (menyimpulkan) dalam suatu fase konseling, Konselor akan menyimpulkan sementara hasil pembicaraan dengan keluarga itu. Tujuannya agar konseling bisa berlanjut secara progresif. Pada tahap ini penulis memberikan kesimpulan dan semua keluarga menyetujui segala aspek yang telah dibahas, mulai dari keadaan diri masing-masing dan permasalahannya, pandangannya terhadap kondisi orangtuanya (NY.S), kesiapan melakukan tanggungjawab yang diminta oleh NY.S dan semua hal-hal yang berkenaan dengan masa depan keluarga.

- f. *Clarification* (menjernihkan) yaitu usaha konselor untuk memperjelas atau menjernihkan suatu pernyataan anggota keluarga karena terkesan samar-samar. Penulis menggunakan teknik klarifikasi pada Anak NY.S yang masih belum berjanji dengan pasti untuk mengunjungi dan menjemputnya karena alasan kesibukannya. Penulis terus menekan untuk berjanji dan bertanggungjawab, agar terus diupayakan. Teknik ini membuat NY.S merasa bahagia dan terharu atas kesanggupan anak-anaknya terus bersama dan mendampingi sampai ajal menjemput.
- g. *Reflection* (refleksi). Melalui teknik ini penulis merefleksikan perasaan yang dinyatakan Konseli (NY.S), Penulis memantulkan apa yang munculkan oleh kata-kata atau ekspresi wajahnya. Tampak ada keceriaan dan kebahagiaan yang terpancar serta keluar dari kata-kata NY.S yang menandakan dia berterima kasih atas pertemuan ini dan merindukan pertemuan selanjutnya dengan waktu dan tempat yang akan disepakati secara rutin di sela-sela kesibukan masing-masing. Keluarga ini akan menjadikan keluarganya sebagai contoh kekompakan dan keharmonisan keluarga bagi yang lainnya.
- NY.S juga diberikan alternative untuk mengisi kesendiriannya di rumah akan ditemani oleh cucu yang sudah kuliah di Kota Bandung dan mengikuti pengajian di majelis taklim sekitar tempat tinggal dengan diantar oleh pembantu rumah tangga yang setiap saat menemaninya.

2. Pendekatan Perilaku

R. Paul Liberman adalah seorang Psikiater dari California, telah menerapkan teori-teori dan prosedur konseling tingkah laku dalam keluarga. (Sofyan willis, 2014). Adapun tugas atau langkah-langkah terapis dan yang langsung penulis lakukan dalam kegiatan konseling ini adalah sebagai berikut:

- a. Menyebutkan secara panjang lebar mengenai tingkah laku dengan penyesuaian yang buruk (*maladaptif behaviour*). Perilaku yang dimunculkan NY.S adalah selalu marah pada orang-orang disekitarnya bila ada hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginannya. Dalam hal ini, penulis memberikan penegasan tentang perilaku NY.S yang maladaptive dan konseli menyadari apa yang dia lakukan. Pada saat inilah Konseli meminta secara tulus untuk dibantu menghentikan kebiasaan buruknya itu, walaupun diakui bahwa konseli mengakui bahwa kata-katanya yang terkesan marah, tapi hatinya sangat tulus dan baik. Permintaan ini penulis memberikan gambaran agar melihat sesuatu tidak hanya pada 1 (satu) persepsi dan menginginkan sesuatu berdasarkan frame atau kerangka piker sendiri. Orang didekat NY.S memang memahami kondisi perasaan dan emosional, tetapi sebenarnya mereka juga merasa keberatan untuk dimarahi pada hal-hal yang tidak sepatutnya dan menginginkan nasehat dan masukan yang sejuk dan damai.
- b. Memilih tujuan-tujuan yang masuk akal dari beberapa alternatif, tingkah laku yang sesuai (*adaptif behaviour*). Konseli dalam hal ini menyadari apa

yang seharusnya benar dan baik untuk dilakukan. Konseli mulai memahami keadaannya sebagai suatu takdir Allah swt yang harus diterima konsekuensinya. Mensyukuri apa yang telah dianugerahkan kepada seluruh keluarga sampai saat ini. NY.S juga sudah mulai merasakan dan memahami akan pentingnya hidup berbagi setelah sadar dengan melihat dan merenungkan apa yang orang lain alami tidak seberuntung keluarga mereka. Tindaklanjutnya NY.S sudah sering bersedekah dan wakaf pada masjid sekitar dari penghasilan kosnya dengan 14 kamar yang berada pada 3 tempat yang berbeda. Hasil prognosis yang merupakan tujuan dari kegiatan Konseling keluarga ini, tampaknya sudah bisa merubah pemahaman dan persepsi konseli untuk tidak mengalami hal-hal yang mengganggu perasaannya melalui perilaku yang ditimbulkan selama ini mengganggu ketentraman orang lain.

- c. Mengarahkan dan membimbing keluarga untuk mengubah tingkah laku yang tak sesuai dengan tingkah laku yang sesuai.

Pada tahap ini penulis hanya memberikan masukan kepada anak-anak NY.S untuk tidak larut dalam aktivitas profesi dan melupakan orangtua. NY.S selalu menegaskan kalau dia. Penggunaan teknik ini, penulis menjelaskan masukan dan saran dengan suasana santai dan penuh dengan guyonan. Bahwa seorang anak yang baik, shaleh, tidak akan melakukan hal-hal yang dapat menyakiti hati kedua orang tuanya. Justru ia akan berbakti dan berbuat baik kepada mereka. Orangtuanya ditempatkan di tempat yang tinggi di hati dan hidupnya. Dalam kesehariannya ia akan mengutamakan kedua orang tuanya dibanding yang lain. Ia akan melaksanakan apa saja yang diperintahkan oleh mereka selagi tidak bertentangan dengan perintah dan larangan Allah swt. Kata-kata ini semakin menguatkan hati anak-anak dan luapan kegembiraan dari NY.S atau respon baik dari anak-anaknya yang rata-rata sarjana dan orang-orang berhasil dalam kehidupan dunia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Masalah yang dialami konseli (NY.S) yang diangkat pada laporan ini adalah ketidakmampuan konseli memelihara diri untuk terus berada dalam keseimbangan yang dinamis. Kegundahan hati seorang isteri yang ditinggal mati oleh suami yang dicintai dan selama hidupnya selalu bersama dalam suka maupun duka. Kegelisahan hidup terus bertambah ketika di rumah yang dulu ramai dengan suara gaduhnya anak-anaknya, sekarang sudah berpisah setelah mengikuti keluarga dan mengejar karir mereka dengan jarak yang jauh. Padahal keluarga yang kita pahami adalah sebuah sistem yang seluruh anggotanya saling berelasi antara satu dengan yang lainnya. Hal ini sejalan dengan Kathryn Geldard dan David Geldard (2011) menjelaskan bahwa dalam teori sistem, keluarga

sebagai suatu sistem yang meliputi individu di dalam keluarga dan cara para individu berfungsi bersama. Perubahan terjadi dalam sistem keluarga, maka akan ada reaksi bagian-bagian dari sistem itu yang menunjukkan tidak adanya keseimbangan antara harapan dan kenyataannya yang ada.

Pemahaman diri dan penerimaan secara tulus terhadap ketentuan Allah swt atas semua yang terjadi dalam kehidupan ini penting untuk diamalkan. NY.S sudah memahami semua ujian yang ditimpakan kepadanya, tanpa harus meratapi dan menyesali keadaan, melainkan NY.S telah mampu memandang kejadian secara positif dan berbuat yang terbaik bagi diri dan selebihnya bermanfaat bagi orang lain.

Menjaga keseimbangan perasaan dan pemenuhan kebutuhan NY.S, lingkungan harus mendukung, terutama anak-anak hendaknya sesibuk apapun dalam aktifitas profesinya, harus memperhatikan betul kedua orang tuanya. Tidak boleh sekejap pun ia melupakan mereka, anak harus menjadi orang yang pertama yang mengetahui dan menyelesaikannya jika orang tuanya memiliki masalah. Alasan kesibukkan dari memperhatikan atau menelantarkan orangtua dengan alasan bahwa ia karena mengejar karir, pekerjaan, atau kepentingan pribadi lainnya. Perintah kedua orang tua wajib dilaksanakan jika mereka menyuruh pada kebaikan. Ketaatan dan berbakti adalah harga mati sampai ajal menjemput.

Permasalahan yang dialami oleh NY.S dengan pemahaman dirinya yang secara berangsur baik dan bersedia untuk untuk rutin mengaji dan mengikuti ceramah, entah lewat pengajian majelis sekita tempat tinggal maupun televisi menandakan NY.S siap menjalani hidup dengan optimis meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan (2013) menjelaskan bahwa manusia pada hakekatnya adalah makhluk beragama (*homo religious*), yaitu makhluk yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, serta sekaligus menjadikan kebenaran agama itu sebagai rujukan sikap dan perilakunya.

b. Pembahasan

Keluarga yang memasuki konseling adalah keluarga yang telah mengalami kehilangan fungsinya secara wajar dan ditandai dengan adanya ketidakseimbangan emosional serta gambaran yang dirasa menyedihkan. Dinamika kehidupan masyarakat di era modern ini cenderung lebih kompleks dengan intensitas yang tinggi. Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan (2013) mengemukakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta praktek kehidupan politik dan ekonomi yang tidak berlandaskan agama telah menyebabkan berkembangnya gaya hidup materialistik dan hedonisme. Perilaku individu terus disibukkan dengan kompetisi membangun karier dengan mengabaikan kewajiban sebagai suami atau isteri serta anak dari seorang ibu dan bapak.

Keluarga akan menjadi tempat yang nyaman, aman dan penuh kedamaian, jika dibangun atas dasar pengamalan terhadap nilai-nilai agama yang kuat. Hendaknya seorang anak memperhatikan kedua orang tuanya saat mereka masih hidup. Bagaimana keadaan orang tuanya terkait dengan makannya, pakaiannya, tempat tinggalnya, kesehatannya, dan sebagainya. Hal ini didasarkan sebagaimana mereka telah memperhatikan anak-anaknya dengan baik, maka selayaknya hal itu juga dilakukan seorang anak terhadap orang tuanya. Ini adalah salah satu bentuk bakti seorang anak terhadap kedua orang tuanya.

Gambaran penyebab kasus yang dialami oleh NY.S pada laporan ini adalah salah satu contoh kecil dari masalah yang dialami oleh orangtua dewasa ini. Komunikasi yang intens dan perhatian antara satu dengan yang lainnya adalah prasyarat terbangunnya sistem keluarga yang harmonis. Keadaan NY.S yang baru saja ditinggal mati suami, anak-anak yang berada jauh dari tempat tinggal dengan komunikasi yang sangat jarang, membuat konseli merasa khawatir dan merasa sedih dalam mengarungi kehidupannya seorang diri. Kathryn Geldard dan David geldard (2011) mengemukakan bahwa salah satu fungsi keluarga adalah untuk memenuhi kebutuhan social anggota keluarga yang selalu mendambakan kehidupan bersama, berkelompok, saling berbagi satu sama lain demi memenuhi keamanan dan keselamatan, kesejahteraan ekonomi, psikologis, fisik dan emosional serta kebutuhan spiritual.

Keluarga merupakan bagian yang terpenting dalam suatu hubungan kekeluargaan oleh setiap insan individu, tanpa adanya ikatan keluarga hubungan itu akan terasa tidak sempurna. Sebuah anggota keluarga yang penuh cinta kasih saling menghargai dan mensyukuri akan mengurangi perpecahan dan ketegangan antara anggota keluarga yang dapat menyebabkan ketidakharmonisan.

PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil diagnosis yang dilakukan pada NY.S diperoleh gambaran kasusnya sebagaimana yang ditetapkan dalam prognosis dan selanjutnya telah diberikan konseling keluarga, Ada beberapa hal yang perlu disimpulkan antara lain:

1. Masalah yang dialami oleh NY.S adalah (1) kondisi emosional tidak stabil, (2) ingin selalu ditemani, gelisah, mengeluh; (3) tidak betah tinggal di rumah dan merasa takut tidur sendirian lagi di kamar, (4) ingin selalu ditemanin dan memaksakan anak-anak berkumpul dan tinggal bersama lagi dan ini yang menjadi fokus treatment.
2. Pendekatan yang digunakan dalam mengatasi kasus NY.S adalah menggunakan beberapa pendekatan; (1) Pendekatan Sistem dengan tekniknya antara lain, *Sculpting* (mematung), *confrontation*, *listening*, *recapitulation*, *summary*, *clarification* dan *reflection*. (2) pendekatan perilaku dengan tahapan-tahapannya.

3. Melalui aplikasi teknik pendekatan tersebut di atas ternyata efektif dalam mengatasi kasus yang dialami oleh NY.S. adapun perilaku NY.S yang dapat dikurangi dan pemahaman yang baik adalah NY.S menjadi pribadi yang tidak emosional ketika berhadapan dengan masalah dan orang lain, memiliki pemahaman dan kesadaran untuk menerima ketentuan Allah swt atas segala ujian yang diberikan dan tidak takut lagi selain kepada Allah swt, sekalipun tetap tidur dengan pembantu yang sekaligus sebagai guru ngajinya, memahami tentang kondisi dan tanggung jawab anaknya pada keluarganya masing-masing dan profesinya bagi kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga. dan menerima kesanggupan anak-anaknya untuk selalu mengunjunginya dan berkomunikasi yang intens.

b. Implikasi

Berdasarkan hasil konseling pada setting keluarga yang dilakukan pada konseli (NY.S) dapat memberikan implikasi secara teoritis maupun praktis:

1. Secara teoritis. Laporan kegiatan konseling keluarga ini dapat memberikan wawasan kepada penulis untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan pada setting keluarga dan menguji keandalan teknik-teknik konseling melalui pendekatan sistem dan perilaku, serta memberikan kesempatan kepada para konselor keluarga untuk peduli dan kritis melihat fenomena masalah dalam keluarga yang sejalan dengan anggapan bahwa keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pembentuk kepribadian anak dan kuatnya pondasi kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Secara Praktis. Hasil laporan konseling ini dapat bermanfaat bagi :
 - a. Konselor keluarga maupun konselor sekolah untuk mengatasi langsung sumber masalah di keluarga, dan menyadarkan anggota keluarga untuk terus menata keluarga dengan membangun sistem keluarga yang berfungsi dan baik.
 - b. Pengalaman penanganan kasus yang dialami oleh NY.S adalah salah satu potret kondisi kehidupan orangtua pada kehidupan era modern ini. Kita akan semakin menyadari bahwa masalah dalam keluarga akan berdampak secara langsung pada lingkungan tetangga, masyarakat, dan lingkungan sekolah.
 - c. Laporan ini menjadi bahan masukan bagi pemerintah dan organisasi masyarakat untuk memberikan program pembinaan kepada kelompok orangtua melalui kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan.
 - d. Menggugah hati anak-anak untuk memprioritaskan perhatian kepada orang tua di atas segalanya dengan terus berbakti dan taat, baik ketika orang tua masih hidup maupun orangtua sudah meninggal untuk terus berdo'a bagi keselamatan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adiwikarta, 2007. *Pendidikan dalam Lingkungan Keluarga. Perspektif Pendidikan Kesejahteraan Keluarga dalam kehidupan keluarga, Sekolah dan masyarakat. Menyambut 70 tahun Prof. Dr. Hj. Melly Sri Sulastri Rifa'I, M.Pd.* Penerbit Jurusan PKK. FPTK UPI.
- [2] Gilbson L. R & Mitchell Marianne, 2011. *Bimbingan dan Konseling.* Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- [3] Geldard Kathryn & Geldard David, 2011. *Konseling Keluarga. Membangun Relasi untuk saling Memandirikan Antaranggota Keluarga.* Yogyakarta. Penerbit Pustaka Pelajar.
- [4] Natawidjaja Rochman, 2007. *Konseling Keluarga. Sebuah Pengantar. Menyambut 70 tahun Prof. Dr. Hj. Melly Sri Sulastri Rifa'I, M.Pd.* Penerbit Jurusan PKK. FPTK UPI. Penerbit Jurusan PKK. FPTK UPI.
- [6] Surya Muhammad, 2011. *Bimbingan untuk mempersiapkan Generasi Muda memasuki Abad 21 (Pendekatan Psiko Pedagogis).* Bandung.
- [7] Willis Sofyan, 2013. *Konseling Keluarga (Family Counseling). Suatu upaya membantu anggota keluarga memecahkan masalah komunikasi di dalam sistem keluarga.* Bandung. Penerbit Alfabeta.
- [8] Yusuf S. & Nurihsan Juntika A., *Landasan Bimbingan Dan Konseling.* Bandung. Remaja Rosadakarya.